

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada banyak penyakit mematikan contohnya virus corona yang sedang terjadi, kanker, hingga flu burung (Namira, 2020). WHO (2018) menyebutkan bahwa kanker merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia, dengan sejumlah 9,6 juta kematian pada tahun 2018 dengan kanker yang paling umum terjadi ialah kanker paru-paru dan payudara. Kedua kanker tersebut memiliki jumlah kasus yang sama yaitu sebanyak 2,09 juta kasus. Sedangkan kanker kolorektal sebanyak 1,80 juta kasus, kanker prostat sebanyak 1,28 juta kasus, kanker kulit (non-melanoma) sebanyak 1,04 juta kasus dan kanker perut sebanyak 1,03 juta kasus (WHO, 2018). Kanker paru dan liver adalah angka kejadian tertinggi kanker yang terjadi pada pria, sementara pada perempuan adalah kanker payudara dan leher rahim (Putri, 2019).

WHO juga memprediksi tentang serangan kanker yang masif akan menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia pada akhir abad ini, melalui analisa data dari 185 negara di dunia dengan melihat lebih dalam pada 36 jenis kanker untuk mendapatkan hasil laporan ini (Juniman, 2018). Studi yang dilakukan oleh para peneliti PBB menemukan bahwa Asia sebagai rumah bagi 60 persen populasi dunia, terjadi lebih dari setengah kematian akibat kanker (Prasasti, 2018). Indonesia sendiri berada pada urutan ke-8 pada Asia Tenggara dan ke-23 di Asia dengan angka kejadian kanker 136,6 per 100.000 penduduk (Azizah, 2019).

Dewi (2017) mengatakan bahwa pada negara berkembang angka kematian akibat kanker lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju, dilihat dari perbedaan faktor resiko dan keberhasilan penanganan deteksi serta ketersediaan pengobatan. Jadi, dengan hal ini dapat dilihat bahwa negara berkembang lebih beresiko dan penanganan kematian akibat kanker juga akan lebih sulit. Adanya hubungan dari kebiasaan gaya hidup dan pola makan individu yang menyebabkan sepertiga kematian karena kanker, faktor resiko tersebut ialah obesitas, kurangnya konsumsi sayur dan buah, aktivitas fisik yang minim, pemakaian tembakau dan alkohol (Dewi, 2017). Faktor resiko penyakit kanker dapat mengalami peningkatan melalui gen, infeksi virus HPV, serta sistem hormon dan imun (Aziyah, Sumarni, & Ngadiyono, 2017).

Pada diri individu yang menderita kanker, terjadi pertumbuhan sel yang tidak normal dalam tubuh individu tersebut. Kanker adalah penyakit tidak menular dengan memiliki sel tidak normal yang tumbuh terus-menerus, tidak terkendali, dapat membuat jaringan sekitar mengalami kerusakan, dan mampu menjalar ke tempat yang jauh dari asalnya yang disebut metastasis (Arafah & Notobroto, 2017). Penelitian lain juga mengatakan bahwa kanker adalah suatu kondisi ketika pengendalian dan mekanisme dari sel telah hilang sehingga terjadi pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali (Bahar & Anwar, 2015).

Kanker merupakan suatu penyakit kronis yang ketika didiagnosa pada individu akan memberi pengaruh pada fungsi psikologis, spiritual, sosial dan emosional (Cadman dalam Suryani dkk., 2016). Dampak secara psikologis berupa terlihat adanya simtom-simtom depresi yang terjadi secara umum pada penderita kanker di setiap tahap perkembangan penyakitnya, mulai dari saat ditemukan

gejala pertama ketika mendapatkan diagnosa kanker, selama proses pengobatan, dan bahkan setelah proses pengobatan dilakukan (Shally & Prasetyaningrum, 2017). Karena depresi yang berkepanjangan, dapat menyebabkan penderita kanker sulit untuk menyesuaikan diri (Suryani & Syafiq, 2016). Dampak psikologis yang juga dialami oleh penderita kanker atau sakit kronis yaitu merasa berbeda, kesepian, kesakitan, menjijikkan dan menderita oleh pengalaman dari sakit itu sendiri yang menakutkan, mengekang dan tidak biasa (Suryani dkk., 2016). Selain itu ada juga dampak secara fisik pada penderita kanker dilihat melalui nyeri yang dirasakan oleh penderitanya. Seperti yang dikatakan oleh Ramadi (2016), akibat dari *massa* kanker yang mengalami penekanan dan juga efek samping dari pengobatan kanker seperti kemoterapi, pembedahan, dan obat-obatan dapat memunculkan rasa nyeri pada penderita kanker.

Dari dampak-dampak yang ada, kemoterapi menjadi salah satu penyebab nyeri yang dirasakan oleh penderita kanker. Kemoterapi yang sering disebut kemo adalah proses menggunakan dan memasukkan obat pembunuh kanker melalui infus vena, suntikan, dalam bentuk pil atau cairan (Yudissanta & Ratna, 2012). Dari proses kemoterapi yang dilakukan, penderita juga akan merasakan efek dari kemoterapi tersebut. Efek samping yang timbul dari kemoterapi sangat kuat karena dapat membunuh sel normal, bukan hanya membunuh sel kanker (Kirana, 2016). Apabila tidak melakukan penanganan secara cepat dan cermat dalam mengatasi efek samping dari kemoterapi berupa mual muntah, juga akan mempengaruhi asupan makanan yang akhirnya dapat menyebabkan malnutrisi (Wahyuni, Huda, & Utami, 2015). Dampak dari kondisi tersebut dapat

menyebabkan penurunan kondisi pada penderita dan mempengaruhi toleransi tubuh pada proses pengobatan yang dilakukan (Wahyuni dkk., 2015).

Penyakit kanker dapat terjadi kepada siapa saja, seperti pada kalangan remaja. Menurut Kemenkes (2015), kejadian kanker pada anak hingga usia 18 tahun biasanya menggunakan terminologi “kanker anak”. Kanker yang paling banyak terjadi pada anak usia 18 tahun yaitu leukemia, dan jenis kanker terbanyak lain yaitu limfoma dan tumor pada sistem saraf pusat (Kemenkes, 2015). Leukemia sendiri dianggap sebagai sepertiga dari penyakit ganas yang terjadi pada anak dan remaja (Wong, 2009). Limfoma atau yang dikenal dengan kanker kelenjar getah bening dimana sistem kekebalan tubuh atau sel limfosit mengalami pertumbuhan yang berlebihan (Yayasan Kanker Indonesia, 2020).

Kejadian kanker di dunia masih jarang ditemukan pada anak namun menjadi salah satu penyebab utama kematian 90.000 anak pada setiap tahun (Kemenkes, 2015). Di Indonesia sendiri terdapat 650 kasus kanker anak di Jakarta dari 11.000 kasus kanker pada anak setiap tahunnya (Kemenkes, 2015). Data yang didapatkan melalui IARC (International Agency for Research on Cancer) menyebutkan bahwa sebelum berusia 16 tahun, sakit kanker akan dialami oleh satu dari 600 anak (Suryani dkk., 2016).

Masa remaja adalah masa peralihan, masa kegembiraan, dan juga masa mengalami kebingungan dengan mengembangkan rasa memiliki terhadap diri sendiri dalam interaksi yang terjadi dengan orang tua, teman sebaya, dan hubungan yang intim sambil mempertimbangkan tujuan masa depan yang akan dijalani nantinya (Greenblatt & Saini, 2019). Penderita kanker, khususnya mereka

yang berada dalam tahap perkembangan remaja bisa saja menghadapi kesulitan dalam menjalani masa remaja tersebut dengan kondisi mengalami sakit kanker yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Sansom-Daly dan Wakefield (2013), dalam masa remaja dan masa dewasa muda adalah masa dimana individu mengalami sebuah perubahan terhadap perkembangan diri yang kompleks, dan dengan kondisi memiliki diagnosa kanker dalam diri, maka dapat menantang dan mengganggu aspek-aspek perkembangan dalam diri individu tersebut. Remaja penderita kanker khususnya leukemia memiliki kecenderungan dalam merasakan fisik dan psikologisnya mengalami perubahan, yang memunculkan suatu krisis dan gejala-gejala psikologis yang dapat mempengaruhi dalam aktivitas sehari-hari (Suryani dkk., 2016).

Selain itu, remaja juga menghadapi tahap pencarian identitas diri. Erikson (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa remaja akan dihadapkan dengan pertanyaan tentang siapa mereka, sebenarnya mereka itu apa, dan kemana tujuan mereka. Remaja akan menghadapi peran baru yang banyak seperti pekerjaan dan asmara, di mana hal ini juga akan ada pada status dewasa (Santrock, 2003). Lebih lanjut menurut Erikson (dalam Santrock, 2003), ketika remaja mulai melakukan eksplorasi dan mencari identitas budayanya, mereka seringkali bereksperimen dengan peran yang berbeda-beda. Remaja yang berhasil dalam menghadapi identitas-identitas yang saling bertentangan akan mendapatkan pemikiran yang baru dan dapat menerima dirinya, sedangkan remaja akan mengalami *identity confusion* (kebimbangan atas identitasnya) ketika tidak berhasil menyelesaikan krisis identitasnya. Kebimbangan tersebut dapat mengakibatkan dua hal ialah penarikan diri individu, dimana remaja mengisolasi dirinya dari teman sebaya dan

keluarga, atau yang kedua yaitu remaja menyatukan dirinya dengan teman sebayanya dan kehilangan identitas dirinya (Santrock, 2003).

Melihat hal-hal yang dialami oleh remaja penderita kanker seperti tahap perkembangan dan pencarian identitas diri yang dapat terganggu, dan dampak yang dirasakan dalam mengikuti kemoterapi yang menimbulkan efek nyeri pada tubuh dan juga membuat aktivitas sehari-hari terhambat, maka remaja penderita kanker membutuhkan sebuah ketahanan dalam diri ketika menghadapi penyakit kanker yang ada. Resiliensi adalah kemampuan individu dalam beradaptasi dan memiliki keteguhan saat diperhadapkan dengan situasi sulit (Mariani, 2013). Desmita (dalam Ambarwati, 2017) mengatakan bahwa remaja membutuhkan resiliensi karena resiliensi dianggap sebagai kekuatan yang mendasari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis individu.

Individu yang resilien ialah mereka yang mampu memantau dan mengatur emosi mereka sendiri dan juga memantau keadaan emosional orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi juga berarti suatu keadaan saat individu dapat bertahan dalam suatu situasi yang negatif dan dapat pulih secara efektif, sedangkan kebanyakan individu yang lain gagal melakukannya (Shally et al., 2017). Sama seperti yang diungkapkan oleh Pidgeon, Rowe, Stapleton, Magyar, & Lo (2014) *“Although a universal definition of resilience does not exist, resilience is widely considered as an individual’s capacity to overcome adversities and successfully adapt to their environment”* (hal. 15). Individu yang resilien dapat beradaptasi dengan kesulitan yang dialami dan dapat bertahan, sama seperti penderita kanker.

Dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap teguh dan berfungsi secara sehat saat menghadapi situasi sulit.

Ciri-ciri individu yang resilien yaitu mereka yang dapat mempertahankan perasaan yang positif, optimis, dan memiliki pemahaman dalam mengontrol diri, serta keyakinan atas diri sendiri dalam memecahkan permasalahan yang ada, digolongkan dalam individu dengan resiliensi yang tinggi (Septiani & Fitria, 2016). Individu yang resilien juga dapat dilihat dari mereka yang mampu mengatasi berbagai *stressor* dalam hidup dan dapat terbiasa hidup dalam berbagai tekanan yang ada (Ambarwati, 2017). Selain itu, individu yang mampu menjalankan kembali fungsi individual dan tugas perkembangannya secara normal, maka mereka disebut sebagai individu yang resilien (Utami & Helmi, 2017).

Menurut Reivich dan Shatte (2002) ada tujuh aspek yang dapat membentuk resiliensi. Pertama yaitu regulasi emosi adalah ketika berada dibawah suatu tekanan, individu mampu untuk tetap tenang. Kedua yaitu pengendalian impuls menurut Goleman (dalam Reivich dan Shatte 2002) adalah ketika dalam diri individu mampu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Ketiga yaitu optimisme adalah ketika masa depan dapat dilihat individu sebagai sesuatu yang cemerlang (ada harapan). Keempat yaitu analisis penyebab merujuk pada suatu kemampuan individu yang mampu untuk mengidentifikasi dengan akurat penyebab dari permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Kelima ada Empati, adalah ketika individu mampu untuk mengenali tanda-tanda psikologis dan emosi orang lain. Keenam yaitu efikasi diri, dimana individu yakin pada kemampuan diri sendiri untuk

menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga adalah hasil ketika individu berhasil dalam memecahkan masalah (Septiani & Fitria 2016). Selanjutnya yaitu menemukan jalan keluar dari permasalahan adalah ketika individu mengalami suatu kemalangan, ia memiliki kemampuan untuk meraih aspek positif dari peristiwa tersebut, bukan hanya sekedar memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan.

Resiliensi memiliki dampak atau hasil positif terhadap individu dalam dirinya. Hal positif tersebut seperti individu dapat mengentaskan efek negatif dari stres yang ada, dapat meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi, dan dapat mengembangkan keterampilan koping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan (Utami dkk., 2017). Selain itu, dampak resiliensi terhadap individu yang menderita kanker yaitu dapat bangkit dan memiliki penerimaan atas keadaan dirinya dan dapat menjalani kehidupan dengan baik, bahkan tidak merasa putus asa dengan memiliki optimisme, serta yakin bahwa penyakit yang dialami hanya bersifat sementara dan dapat disembuhkan (Shally dkk., 2017). Bobey (dalam Shally et al., 2017) juga mengatakan bahwa orang-orang seperti yang dituliskan sebelumnya adalah mereka yang disebut sebagai individu yang resilien, yang mengalami penderitaan dan dapat memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya. Resiliensi diperlukan oleh remaja untuk tetap teguh dan berfungsi secara sehat dalam menghadapi masa perkembangan, tahap pencarian identitas diri, dan melewati salah satu penyakit paling mematikan di dunia.

Sejauh ini, peneliti menemukan bahwa di Indonesia sendiri masih sedikit penelitian mengenai gambaran remaja penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi. Beberapa penelitian yang peneliti temukan antara lain sebuah

penelitian di Korea tentang perbandingan dari resiliensi dan kualitas hidup antara remaja penderita kanker darah dan remaja penderita jantung koroner (Lee, Chung, & Choi, 2020). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu remaja penderita kanker darah memiliki resiliensi yang jauh lebih rendah daripada remaja penderita jantung koroner, dan kualitas hidup keduanya tidak memiliki perbedaan (Lee dkk., 2020). Selain itu peneliti menemukan penelitian studi fenomenologi remaja penderita leukemia, di mana didapatkan hasil bahwa setiap subjek dalam penelitian tersebut menunjukkan kecenderungan untuk menangani kesulitan secara aktif karena leukemia yang diderita dengan penggunaan strategi intrapersonal maupun interpersonal (Suryani dkk., 2016)

Oleh sebab itu dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai pengalaman yang mereka lewati melalui penelitian ini. Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana gambaran resiliensi pada remaja penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi, mengingat remaja yang menderita kanker akan mengalami kondisi hidup yang berbeda dengan remaja lain yang tidak menderita kanker. Seperti mengalami tekanan-tekanan yang lebih berat dari penyakit maupun kemoterapi yang dilakukan, dan juga melakukan penyesuaian jangka panjang dalam hidupnya. Remaja penderita kanker yang sedang mengalami hal-hal tersebut, bisa saja menjadi individu yang mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, yaitu penyakit kanker dan juga kemoterapi tersebut. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data yang langka untuk didapatkan dan membutuhkan gambaran yang mendalam mengenai resiliensi pada remaja penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi, maka peneliti memutuskan

untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan gambaran resiliensi yang dimiliki oleh remaja penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis:

1. Memberikan sumbangsih untuk penelitian selanjutnya dalam bidang Psikologi dan Kesehatan terkhususnya pada remaja yang mengalami kanker.
2. Memberikan sumbangsih untuk pengembangan teori resiliensi di Indonesia
3. Memberikan gambaran mengenai resiliensi pada remaja penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi.

1.4.2. Manfaat Praktis:

1. Membantu dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya resiliensi dalam setiap orang, terkhususnya pada remaja penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi.
2. Membantu praktisi dalam bidang psikologi dan kesehatan dalam mengetahui dan mempertimbangkan dinamika resiliensi dalam

penanganan terhadap pasien remaja penderita kanker yang sedang menjalani kemoterapi.

